

MEMULIHKAN KEAKRABAN MANUSIA DAN ALAM MELALUI RITUAL PURIFIKASI *MOTAYOK* DI DESA BILALANG BOLAANG MONGONDOW

Rivo Ronaldo Inkiriwang^{1*}, Tony Tampake¹, Rama Tulus Pilakoannu¹

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711 Indonesia

*Corresponding author: rivoinkiriwang24@gmail.com

Abstrak *Tulisan ini membahas tentang ritual purifikasi Motayok yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Mongondow dikarenakan ada misinterpretasi dengan hukum Syariat. Satu-satunya Desa yang intens melaksanakan ritual purifikasi Motayok yakni di Desa Bilalang. Ritual purifikasi Motayok adalah pengobatan alternatif dengan meminta bantuan roh leluhur untuk mengobati orang sakit. Meminta bantuan roh leluhur dalam ritual purifikasi Motayok menggunakan sebuah tarian disebut tari Tayok. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu jenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara serta kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual purifikasi Motayok pada masyarakat Desa Bilalang menjadi jalan alternatif mereka dalam melakukan sebuah pengobatan. Akan tetapi, pengobatan dilakukan dengan meminta bantuan roh leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan melampaui manusia. Selain itu, roh leluhur dipercaya telah menjaga alam sehingga roh leluhur sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Desa Bilalang. Ketika ada misinterpretasi dengan hukum Syariat yang membuat masyarakat Mongondow tidak lagi melakukan ritual purifikasi Motayok secara otomatis relasi mereka dengan roh leluhur juga ikut terputus. Dengan kata lain, ritual purifikasi Motayok tidak hanya sebatas pengobatan alternatif. Melainkan juga dapat memulihkan keakraban masyarakat Desa Bilalang dengan alam sekitar mereka.*

Kata Kunci:

Pemulihan, keakraban, purifikasi, Motayok

Article Info

Received : 18 Okt 2023

Accepted : 13 Nov 2023

Published : 20 Nov 2023

1. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi dan mengkaji ritual purifikasi *Motayok* sebagai pengobatan alternatif masyarakat Desa Bilalang. Fokus dalam tulisan ini, pada sebagian masyarakat Mongondow yang menganggap ritual purifikasi *Motayok* bertentangan dengan agama Islam, sehingga ritual purifikasi *Motayok* disubornasi dalam konteks Bolaang Mongondow. Subordinasi pada ritual purifikasi *Motayok* terjadi akibat sebagian masyarakat Mongondow menginterpretasikan *Motayok* kontradiksi dengan hukum *Syariat*.¹ Dengan kata

¹ Di Bolaang Mongondow Sebagian masyarakat Mongondow menolak secara asertif budaya Mongondow seperti ritual purifikasi *Motayok*. Masyarakat Mongondow yang antipati terhadap ritual purifikasi *Motayok* memperlakukan teks sesuai kehendak pribadi. Misalnya, hukum *Syariat* diinterpretasikan oleh sebagian masyarakat sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang patut diikuti dan bukan mengikuti hal-hal *Syirik* serta sesat seperti ritual purifikasi *Motayok*. Dengan demikian, telah terjadi kontestasi dan kontradiksi pada masyarakat Mongondow

lain, terjadinya antipati terhadap *Motayok* disebabkan oleh sebagian masyarakat Mongondow lazim memperlakukan hukum *Syariat* sesuai kehendak pribadi. Memperlakukan hukum *Syariat* sesuai kehendak pribadi berdampak pada interpretasi yang kaku dalam memaknai budaya di Bolaang Mongondow termasuk ritual purifikasi *Motayok*. Dengan demikian, budaya seperti ritual purifikasi *Motayok* sudah jarang ditemukan di Bolaang Mongondow. Satu-satunya Desa yang cukup intens melaksanakan ritual purifikasi *Motayok* terdapat di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. Masyarakat Desa Bilalang meyakini bahwa ritual purifikasi *Motayok* sebagai pengobatan alternatif mereka dengan meminta bantuan roh leluhur untuk mengobati berbagai penyakit. Selain itu, roh leluhur diyakini sebagai penjaga alam semesta bagi masyarakat Desa Bilalang. Ketika terjadi misinterpretasi pada ritual purifikasi *Motayok* yang membuat sebagian masyarakat Mongondow tidak lagi melakukan ritual tersebut, secara otomatis relasi mereka dengan roh leluhur juga ikut terputus.

Dapat dikatakan ritual purifikasi *Motayok* dengan meminta bantuan leluhur tidak hanya sebatas pengobatan di masyarakat Desa Bilalang. Melainkan, juga dapat memulihkan keakraban masyarakat dan alam yang ada di Desa Bilalang. *Motayok* merupakan budaya masyarakat Mongondow dalam mengobati suatu sakit penyakit melalui ritual tarian adat yang disebut tari *Tayok* (Suwondo, 1978: 47). Bagi masyarakat Mongondow,² pengobatan tradisional selalu melekat pada unsur-unsur magis³ dan mitos⁴ di dalamnya (Mawikere, et al., 2020: 69–92). Salah satunya adalah ritual purifikasi *Motayok* yang ada di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. Di Bolaang Mongondow sudah ada penelitian-penelitian tentang ritual *Motayok*. Misalnya, penelitian dari Riska Hasan berjudul “*Motayok Tradisi Masyarakat Bilalang Studi Sosial Budaya Desa Bilalang Kecamatan Bilalang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*” (Hasan, 2015: 1–10). Penelitian Hasan berfokus pada proses pelaksanaan *Motayok* serta respon dari masyarakat terhadap budaya tersebut. Hasan menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Motayok* merupakan ritual dengan menggunakan sebuah sesajen diiringi dengan tarian, fungsinya

dalam memaknai ritual purifikasi *Motayok*. Hasil wawancara, dengan U.W selaku pegiat budaya di bolaang Mongondow, pada Senin 12 Desember 2022.

² Bagi masyarakat Mongondow, budaya ritual purifikasi *Motayok* adalah pengobatan alternatif menggunakan sebuah kekuatan adikodrati dari wilayah atas yang disebut sebagai wilayah (*Popintuan*). Masyarakat mongondow percaya bahwa dunia ini terfragmentasi dalam dua bagian yakni wilayah atas (*Popintuan*) dan wilayah bawah (*Buta*). Untuk mengundang roh leluhur yang berada di wilayah atas (*Popintuan*) turun di wilayah bawah (*Buta*) dibutuhkan sebuah tangga disebut *Tangaoundow*. Mengundang roh leluhur yang ada di wilayah atas (*Popintuan*) turun pada wilayah bawah (*Buta*) untuk menyembuhkan orang sakit dibutuhkan sebuah ritual *Motayok* melalui tarian adat *Tayok*. Hasil wawancara, dengan U.W selaku pegiat budaya di bolaang Mongondow, pada senin 12 desember 2022.

³ Kebudayaan orang mongondow selalu berhubungan dengan unsur magis di dalamnya termasuk budaya ritual purifikasi *Motayok*. Misalnya, pada ritual purifikasi *Motayok* dibutuhkan tarian mistis yang disebut sebagai tari *Tayok* fungsinya mengundang roh leluhur masuk dalam tubuh seseorang, sehingga orang tersebut mengalami kesurupan (*trans*). Hasil wawancara, dengan K.E selaku pegiat budaya di Bolaang Mongondow, pada rabu 14 desember 2022.

⁴ Mitos merujuk pada asal mula leluhur orang Mongondow seperti, Tumotoi Bokot, Tumotoi Bokot, dan Tendeduata yang selamat dari suatu kejadian air bah, karena dianggap sebagai titisan sang dewa. Selanjutnya, mitos tentang kelahiran manusia dari telur bernama Mokodoludut dipercaya awal mulanya pengobatan tari *Tayok* dilaksanakan. Kelahiran Mokodoludut dalam bentuk telur dianggap ajaib oleh masyarakat Mongondow, sehingga mereka mengangkatnya menjadi seorang raja (*Punu*). Mokodulut adalah raja pertama yang diangkat berdasarkan konsensus dari para pemimpin wilayah *Bogani*. *Bogani* adalah pemimpin wilayah yang diberikan tanggung jawab dalam menjaga stabilitas masyarakat Mongondow agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan masyarakat Mongondow. Inilah awal terbentuknya wilayah masyarakat Mongondow yang disebut sebagai bolaang mongondow. Hasil wawancara, dengan K.E selaku pegiat budaya, pada sabtu 17 desember 2022.

meminta bantuan dari roh leluhur dalam mengobati orang sakit pada masyarakat Desa Bilalang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Penelitian terdahulu berikutnya, tentang ritual *Motayok* dikaji oleh Putra Jufriyandi Mokodompit dkk, berjudul “*Tradisi Motayok Dalam Pengobatan Tradisional Studi Kasus Sosiologi Kesehatan di Bolaang Mongondow*” (Mokodompit, et al., 2022: 404–409). Penelitiannya, berfokus pada tradisi *Motayok* yang ada di Bolaang Mongondow. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya yakni metode jenis kualitatif dengan pendekatan *phenomenology*. Hasil penelitiannya, menunjukkan tradisi *Motayok* sudah jarang dilaksanakan di Bolaang Mongondow. Satu-satunya Desa intens dalam melaksanakan ritual *Motayok* terdapat di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. Argumentasi dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa ritual *Motayok* dipercaya dapat mengobati para penderita penyakit kronis. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang menyinggung tentang *Motayok* juga dikaji oleh Murdiono Prasetio A. Mokoginta dkk (Mokoginta et al., 2023: 141). Penelitiannya menunjukkan, bahwa *Motayok* merupakan sebuah pengobatan yang dilaksanakan di dalam sebuah rumah terdapat perahu yang disebut *Uangga*.

Perahu atau *Uangga* tersebut, dipercaya berkaitan dengan ritual *Motayok* di mana para roh leluhur menggunakan perahu atau *Uangga* sebagai kendaraan adikodrati mereka. Penelitian lainnya, tentang suatu pengobatan tradisional yang relevan juga dikaji oleh Cucu Widaty dkk (Widaty et al., 2021: 55–64). Fokusnya, pada upacara *Balian* suku Paser sebagai ritual pengobatan tradisional Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa prosesi ritual *Balian* terbagi dalam tiga tahapan yakni prosesi dalam mempersiapkan perlengkapan, prosesi pembaca mantra sembuh menari dengan dukun (*Mulung*), prosesi menyadarkan dukun (*Mulung*) dengan air serta mengembalikan peralatan upacara. Prosesi tersebut, sebagai sarana penghubung dengan roh leluhur suku Paser untuk dapat menyembuhkan pasiennya.

Penelitian lainnya, yang ada di luar konteks Indonesia tentang ritual pengobatan tradisional juga dikaji oleh Mabitja Moeta dkk, berjudul “*What about our ways of living? Traditional Health practitioners describe the tenets of African Traditional Medicine*” (Moeta, 2022). Penelitiannya, berfokus pada konteks pengobatan tradisional masyarakat adat di Afrika. Mabitja Moeta dkk, menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, eksploratif, dan deskriptif serta tehnik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya, memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional masyarakat yang ada di Afrika menggunakan pemanggilan roh leluhur dalam mengobati pasiennya. Dalam konteks pengobatan tradisional di Afrika, para praktisi kesehatan diberikan pendidikan serta pelatihan berhubungan dengan roh leluhur dan cara menggunakan tanaman obat-obatan herbal sebagai sarana penyembuhan. Kemudian, bahasa juga berperan signifikan dalam kualifikasi sebagai praktisi kesehatan tradisional, sehingga para pasien bisa menyampaikan keluhan mereka kepada para praktisi kesehatan tradisional yang ada di Afrika.

Dari penelitian-penelitian di atas, tentang ritual pengobatan tradisional pada orang sakit masih relevan dengan situasi problematik dari tulisan ini. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut meninggalkan titik buta yang belum memberikan eksplanasi pada aspek ritual purifikasi *Motayok* sebagai pengobatan alternatif dengan meminta bantuan roh leluhur dalam mengobati berbagai penyakit serta memulihkan keakraban manusia dan alam sekitar di mana mereka tinggal. Penelitian-penelitian terdahulu, tentang pengobatan dengan meminta bantuan roh leluhur hanya sebatas melihat bahwa roh leluhur memiliki kekuatan dalam mengobati suatu sakit penyakit. Berbeda dengan ritual purifikasi *Motayok* bahwa roh leluhur sangat melekat pada kehidupan masyarakat Desa Bilalang, sehingga dapat memulihkan keakraban masyarakat dan alam yang ada di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. Meskipun ritual purifikasi *Motayok*

dianggap sebagian masyarakat Mongondow bertentangan dengan ajaran Islam (hukum *Syariah*). Akan tetapi, di Desa Bilalang masih cukup intens melaksanakan ritual purifikasi *Motayok* karena memiliki dua alasan. *Pertama*, para pelaku ritual purifikasi *Motayok* meyakini roh-roh leluhur sebagai putunjuk dan penjaga mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. *Kedua*, ritual purifikasi *Motayok* menjadi jalan alternatif bagi mereka yang kekurangan secara finansial. Inilah yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu tentang *Motayok* dengan penelitian *Motayok* di dalam tulisan ini.

Landasan konseptual yang digunakan dalam tulisan ini adalah perspektif dari Karen Armstrong dalam melihat mitos dan logos secara *neurosains* (otak kiri dan otak kanan) melalui implementasi ritual, sehingga dapat mereparasi pemahaman masyarakat yang kerap menganggap ritual purifikasi *Motayok* kontradiksi dengan hukum *Syariat*. Armstrong berpendapat bahwa penjelajah orang barat sering berasumsi masyarakat non-barat tidak beradab, serta memiliki keyakinan aneh dengan anggapan bahwa otak mereka tidak cukup berkembang (Armstrong, 2023: 16–17). Armstrong memberikan distingsi secara neorologis (otak kiri dan otak kanan) untuk melihat suatu kebudayaan yang di dalamnya terdapat mitos dan logos. Penjelajah barat sering menggunakan otak kiri mereka dalam melihat mitos dan logos yang ada di masyarakat pribumi, sehingga pemikiran mereka sifatnya pragmatis dan rasional. Sebaliknya, penjelajah non-barat (termasuk masyarakat adat) mengandalkan otak kanan mereka dalam melihat dan memaknai mitos dan logos, sehingga pribumi mengidentifikasi relasi dengan segala sesuatu (*Transendental*) merupakan sumber makna seperti, intuisi, puisi, seni, dan agama.

Bagi Armstrong, ada dua perspektif dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang mitos dan logos (Armstrong, 2023: 25). Armstrong menegaskan bahwa keduanya signifikan dalam memahami suatu realitas dan bukan hal yang bertentangan satu sama lain. Sebaliknya, kedua hal tersebut komplementer saling melengkapi dan mengisi satu sama lain dalam memasuki suatu kebenaran. *Pertama*, mitos bersifat intuisi, seni, dan puisi serta menjadi realitas dalam sebuah tindakan upacara ritual untuk memahami kehidupan secara mendalam. *Kedua*, logos bersifat pragmatis dalam berpikir secara rasional untuk memungkinkan manusia berfungsi. Menurut Armstrong, mitos menjadi tidak masuk akal jika diinterpretasi dalam ranah perbuatan praktis tanpa mengetahui esensi dari mitos tersebut (Armstrong, 2023: 28–29). Inilah dampak terjadinya kontradiksi dan kontestasi dalam dunia pragmatis pada periode awal modern kalangan religius dengan menganggap mitos sebagai takhayul usang. Sedangkan, mitos dan logos bersifat komplementer saling melengkapi dan mengisi satu sama lain melalui sebuah tindakan ritual.

Berdasarkan eksposisi di atas, ada dua hal mendasar yang perlu didiskusikan dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana praktik dari ritual purifikasi *Motayok* yang berakar dari mitos dan logos masyarakat Mongondow diimplementasikan melalui tindakan ritual dalam menyembuhkan berbagai penyakit? *Kedua*, bagaimana ritual purifikasi *Motayok* tidak hanya sebatas pengobatan saja, melainkan dapat memulihkan keakraban masyarakat Desa Bilalang dan alam sekitar tempat mereka tinggal? Tulisan ini akan memberikan penjabaran dalam beberapa bagian. *Pertama*, penulis menjabarkan serta mendeskripsikan tentang situasi problematik ritual purifikasi *Motayok* di dalam pendahuluan. Pada bagian ini, penulis juga mengutip penelitian-penelitian terdahulu tentang pengobatan tradisional sebagai komparasi untuk melihat titik buta dan celah dari penelitian-penelitian terdahulu.

Penulis mengutip penelitian-penelitian terdahulu tentang pengobatan tradisional yang ada dalam konteks Indonesia, maupun penelitian pengobatan tradisional di luar konteks Indonesia. *Kedua*, penulis memberikan eksplanasi tentang metodologi penelitian yang digunakan yakni jenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara serta kajian pustaka

dalam mengumpulkan berbagai data terkait dengan ritual purifikasi *Motayok*. *Ketiga*, menjelaskan tentang ritual purifikasi *Motayok* sebagai pengobatan dengan meminta bantuan leluhur. Kemudian, menjelaskan tentang memulihkan keakraban masyarakat dengan alam yang ada di Desa Bilalang. Pada bagian ini, penulis juga mengeksplorasi tentang mitos dan logos masyarakat Mongondow serta kaitannya dengan ritual purifikasi *Motayok* yang ada di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. Berikutnya, penulis akan menganalisis hasil temuan tentang ritual purifikasi *Motayok* dan menutupnya dengan sebuah kesimpulan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara serta menggunakan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan bagian dari jenis penelitian sekunder dengan literatur yang ada untuk mendukung serta menjawab situasi problematik dalam sebuah penelitian. Adapun desain penelitian sekunder digunakan untuk meringkas hasil studi penelitian baik itu secara primer maupun tulisan hasil dari penelitian terdahulu, melalui sejumlah tahapan dan prosedur dalam membuat suatu inferensi valid dari sebuah teks (Saiful et al., 2023: 79–80). Demikian, prioritas penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dipadukan dan dielaborasi dengan dialektika teoritik dari sumber-sumber referensi yang *valid*.

Penelitian ini berupaya menyajikan data-data *valid* dan dapat dipertanggung jawabkan (*Responsavel*), sehingga peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara kepada narasumber yang memiliki pengetahuan tentang ritual purifikasi *Motayok*. Namun, dalam penelitian ini terdapat sebuah kendala secara jarak dan waktu untuk menuju di Desa Bilalang yang tidak mudah dijangkau, sehingga peneliti hanya melakukan observasi singkat. Tetapi, untuk wawancara peneliti melakukannya secara mendalam melalui *Via Telepon* kepada narasumber yang dijadikan sebagai sumber data. Kemudian, peneliti juga menghadapi kendala dalam menggunakan kajian pustaka dikarenakan studi-studi yang membahas tentang ritual purifikasi *Motayok* cukup minim baik itu secara online maupun dokumen fisik. Selanjutnya, teknik pengumpulan data *Pertama*, melakukan observasi dalam mencari tahu tentang pelaksanaan ritual purifikasi *Motayok* di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. *Kedua*, melakukan wawancara bertemu langsung dengan para narasumber dan *Via Telepon* dengan asumsi mereka yang paling tahu soal situasi problematik dari penelitian ini.

Wawancara dilakukan dalam mendukung data serta klarifikasi data hasil temuan di lapangan. Narasumber dalam penelitian ini, yakni sejarawan Mongondow, budayawan Mongondow, dan warga dari Desa Bilalang yang dipilih oleh peneliti sendiri dalam mencari data terkait dengan ritual purifikasi *Motayok* di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. Adapun para narasumber yang dijadikan sebagai sumber data yaitu seorang sejarawan, seorang budayawan, dan seorang warga Desa Bilalang yang dipercaya memiliki pengetahuan luas tentang ritual purifikasi *Motayok*. Data yang diperoleh dari wawancara dikaji dan dianalisis kembali secara kritis. *Ketiga*, pengumpulan data juga menggunakan kajian pustaka untuk mencari data serta teori relevan dengan ritual purifikasi *Motayok*. Kajian pustaka berguna dalam memperluas cakrawala untuk melakukan suatu kajian secara kritis serta memperkuat data-data hasil temuan lapangan. Hal demikian, dilakukan dengan alasan bahwa data-data dokumen substansinya cukup kuat serta berisi narasi tentang ritual purifikasi *Motayok* sangat diperlukan dalam melakukan triangulasi data-data temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Desa Bilalang (Monografi, Demografi, Topografi, dan Budaya)

Bilalang berasal dari kata *Billao'* dan *Llang*, kata *Billao'* merujuk pada pohon besar bernama *Billao* yang hidup di Desa Bilalang. Sedangkan, untuk kata *Llang* artinya merambat.⁵ Dengan kata lain, Bilalang merupakan gabungan dari dua suku kata Mongondow merujuk pada pohon besar *Billao'* yang dipercaya telah merambat secara kuat menjuntai di bawah tanah Desa Bilalang serta menjalar di seluruh wilayah Bilalang. Inilah kepercayaan masyarakat Bilalang terhadap asal muasal terbentuknya Desa tersebut. Kecamatan Bilalang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, Indonesia. Kemudian, di Bolaang Mongondow khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Bilalang terkenal dengan ciri-ciri rambut berwarna merah, kuning, dan cokelat serta memiliki mata berwarna biru. Penjelasan sebelumnya, didukung oleh kutipan dari *Tribunnews.com* bahwa di Desa Bilalang kebanyakan warga memiliki rambut cokelat, merah, kuning, dan memiliki mata warna biru serta kulit putih berbintik-bintik (Rompis, 2022). Dapat dikatakan, masyarakat Desa Bilalang memiliki keunikan ciri-ciri fisik yang membuat mereka terkenal dikalangan masyarakat Mongondow dengan keunikan fisik tersebut.

Berdasarkan data dari BPS - Sensus Penduduk 2020 (BPS, 2021, 18-51). Kelurahan Bilalang terdiri dari 8 kelurahan yakni Kelurahan Bilalang III, Bilalang Iv, Tuduaog Baru, Tuduaog, Kolingangan, Bilalang III Utara, Bilalang Baru dan Apado. Adapun banyaknya penduduk berjumlah 6.551 Jiwa terdiri dari penduduk laki – laki sebesar 3.407 Jiwa dan penduduk perempuan sebesar 3.144 Jiwa, dengan usia yang dominan terdiri dari usia 15 – 64 dengan jumlah 4,585 Jiwa dari jumlah keseluruhan. Berikutnya, rata – rata penduduk Bilalang bekerja dan berprofesi sebagai petani, di mana dari 2.112 jumlah keluarga, ada sekitar 1.366 jumlah keluarga yang berprofesi sebagai petani. Kecamatan Bilalang memiliki fasilitas jumlah tempat ibadah menurut agama dengan tempat ibadah Masjid terdapat 13 tempat dan tempat Ibadah Kristen berjumlah 3 Gereja, sehingga dapat disimpulkan mayoritas masyarakat atau penduduk Bilalang beragama Islam.



Gambar 1. Peta Kecamatan Bilalang
Sumber: Olahan Google Earth, 2023

⁵ Hasil wawancara, dengan pegiat budaya di Desa Bilalang (pemilik toko buku *Bulandu*), pada Sabtu 8 Juli 2023.



Gambar 2. Peta Kecamatan Bilalang Berdasarkan Desa/Kelurahan
Sumber: BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Kecamatan *Bilalang* dalam Angka 2021.

Kecamatan Bilalang memiliki luas sebesar 60.93 Km², dengan fasilitas kesehatan yakni memiliki Polindes berjumlah 3, Posyandu berjumlah 10, Pukesmas berjumlah 1. Namun, Kecamatan Bilalang tidak memiliki rumah bersalin, rumah sakit umum dan Klinik/Balai kesehatan. Meskipun, sudah ada rumah sakit dan Balai kesehatan dalam mengobati masyarakat Desa Bilalang. Masyarakat Desa Bilalang masih meyakini pengobatan alternatif melalui ritual purifikasi *Motayok*. Ritual purifikasi *Matayok* menjadi jalan alternatif pengobatan tradisional, sehingga masih dilestarikan oleh masyarakat setempat bersama dengan pemimpin adat dan dukun wanita (*Bolian*). Saat ini masyarakat di Desa Bilalang cukup intens dalam mempertahankan ritual purifikasi *Motayok*. Dalam mempertahankan ritual purifikasi *Motayok* para pegiat budaya telah membuat rumah adat khusus untuk pelaksanaan budaya tersebut. Inilah yang menjadi gambaran umum dari masyarakat Desa Bilalang terkait dengan monografi, demografi, topografi, dan budaya mereka.

3.2. Prosesi dan Makna Dari Ritual Purifikasi *Motayok*

Motayok berasal dari kata *Tayok* artinya sebuah tarian mistis dalam meminta bantuan leluhur untuk mengobati suatu sakit penyakit (Manoppo Et Al., 2020: 43-44). Ada tiga fokus pada ritual *Motayok* dalam menyembuhkan orang sakit. *Pertama*, *Kon Baloy* artinya penyakit yang diakibatkan oleh mencaci maki keluarga serta bertengkar dengan keluarga sendiri. *Kedua*, *Kon Buta* artinya suatu sakit penyakit dikarenakan telah membuang hajat sembarangan di alam. *Ketiga*, *Kon Abu* artinya penyakit datang dari kesalahan manusia dalam mengelola sebuah makanan di dapur rumah yang menjadi tempat mereka tinggal. Faktor-faktor sebelumnya, dipercaya masyarakat Mongondow bahwa sakit penyakit datang dari kesalahan manusia itu sendiri, sehingga diperlukan ritual purifikasi *Motayok* untuk mengobati sakit penyakit tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Desa Bilalang dalam mengobati berbagai penyakit. Tetapi, masyarakat Desa Bilalang tidak hanya sebatas berfokus pada tiga kesalahan manusia yang membuat mereka mengalami sakit.⁶ Masyarakat Desa Bilalang memahami, bahwa sumber penyakit bisa diakibatkan oleh berbagai hal termasuk pengaruh dari roh-roh jahat. Karena itu, diperlukan ritual purifikasi *Motayok* dengan meminta bantuan roh-roh leluhur untuk mengusir roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber datangnya suatu sakit penyakit.

Menurut budayawan Mongondow U.W, prosesi ritual *Motayok* tidak dilakukan secara

⁶ Hasil wawancara, dengan pagiat budaya di Desa Bilalang (pemilik tokoh Bulandu) di Desa Bilalang, pada Jumat 7 Juli 2023.

sembarangan dikarenakan ada tahapan yang harus mereka lakukan terlebih dahulu.⁷ Tahapan *pertama*, yaitu bagi mereka yang ingin berobat melalui ritual purifikasi *Motayok* diharuskan memiliki keyakinan secara holistik untuk sembuh. Tahapan *kedua*, para pasien akan dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu tentang sakit penyakitnya melalui proses diagnosa (*Mokibondit*). Proses diagnosa (*Mokibondit*) dilakukan untuk mengetahui jenis penyakit yang diderita akan diobati dengan metode seperti apa? Tahapan *ketiga*, yaitu dukun wanita (*Bolian*) menjadwalkan pasiennya kapan akan dilaksanakan ritual purifikasi *Motayok*? Setelah semua tahapan dilakukan barulah ritual purifikasi *Motayok* bisa dilaksanakan.

Pada ritual purifikasi *Motayok*, prosesi utama yang dilakukan yakni pemberian kurban persembahan seperti, sagu, ayam, dan daun woka harus dipersiapkan sesuai dengan keinginan dari roh leluhur.⁸ Daun woka (*Levistona*) merupakan salah satu jenis tanaman multifungsi yang digunakan pada kuliner, penutup atap, dan prosesi ritual (Tutun Seliari Et Al., 2020, 361). Lazimnya, kurban persembahan seperti ayam dan sagu dibungkus dengan daun woka pada prosesi ritual purifikasi *Motayok*. Hal tersebut, dilakukan atas permintaan roh leluhur melalui para dukun wanita (*Bolian*).⁹ Dukun wanita (*Bolian*) dipercaya sebagai representasi para leluhur dalam menyampaikan pesan melalui interpretasi mimpi. Jadi, dukun wanita (*Bolian*) sebelum melakukan ritual purifikasi *Motayok* lazim didatangi roh leluhur untuk menyampaikan sesuatu yang dibutuhkan pada prosesi ritual purifikasi *Motayok* melalui sebuah mimpi.

Victor Turner berpendapat, interpretasi mimpi merupakan ramalan khusus dalam mengungkapkan hal-hal misteri dari suatu sakit penyakit yang disebabkan oleh faktor perkataan, pikiran, dan perbuatan tidak bermoral (Turner, 1975: 15). Turner menegaskan, suku Ndembu percaya bahwa prosesi ritual *ilembi* berfungsi sebagai pelepasan, pertobatan, dan penyembuhan (Turner, 1969: 20–21). Dalam konteks suku Ndembu seorang dukun berperan sebagai dokter mendiagnosa para pasien tentang penyakit yang dialami serta dukun memiliki otoritas untuk menentukan lokasi pelaksanaan ritual. Hal yang sama juga dilakukan oleh dukun wanita (*Bolian*) dalam prosesi ritual purifikasi *Motayok* untuk meminta petunjuk dari roh leluhur dalam mengobati suatu penyakit. Dalam prosesi ritual purifikasi *Motayok* dukun wanita (*Bolian*) dengan sendirinya melakukan gerakan-gerakan (tari *Tayok*) di atas lantai sampai mengalami sebuah kesurupan (trans). Kemudian, ritual purifikasi *Motayok* ada juga para pengiring tarian *Tayok*. Mereka adalah wanita-wanita pilihan (*Mononenden*) yang dipilih secara khusus dalam prosesi ritual *Motayok*. Para pengiring wanita dalam prosesi ritual purifikasi *Motayok* berjumlah empat sampai lima orang.¹⁰ Adapun hal-hal yang dianggap tabu saat prosesi ritual purifikasi *Motayok* sedang berlangsung. *Pertama*, tabu dalam mengatakan kata-kata makian yang membuat *Bolian* dalam keadaan kesurupan marah. *Kedua*, bagi mereka yang menyaksikan ritual purifikasi *Motayok* dilarang menginjak kaki di mana para dukun wanita (*Bolian*) sedang melakukan tari *Tayok*.

Tari *Tayok* merupakan tarian mistis yang dimainkan pada saat ritual purifikasi *Motayok* dilaksanakan. Tari *Tayok* dipercaya memiliki fungsi dalam memanggil roh leluhur serta meminta bantuan mereka untuk menyembuhkan suatu sakit penyakit. Dalam menyembuhkan orang sakit tari *Tayok* lazim menggunakan *Itum-itum* artinya doa/mantra (Saud, 2004: 121–122). Doa atau mantra dalam ritual purifikasi *Motayok* tidak sembarangan orang melakukannya. Menurut pegiat budaya yang tinggal di Desa Bilalang, bahwa *Itum-itum* (doa/mantra) hanya bisa dilakukan oleh

⁷ Hasil wawancara, dengan budayawan Mongondow U.W, pada Rabu 4 Januari 2023.

⁸ Hasil Wawancara, Dengan Budayawan Mongondow U.W, Pada Selasa 21 Maret 2023.

⁹ Hasil Wawancara, Dengan Budayawan Mongondow U.W, Pada Rabu, 1 Maret 2023.

¹⁰ Hasil wawancara, dengan pegiat budaya di Desa Bilalang (pemilik tokoh bulandu), pada Sabtu 8 Juli 2023.

para dukun wanita (*Bolian*) dikarenakan *Itum-itum* merupakan sarana dalam membangun komunikasi serta relasi dengan para leluhur untuk datang hadir saat prosesi ritual purifikasi *Motayok* dilaksanakan.¹¹ *Itum-itum* (doa/mantra) menjadi aparatus keyakinan untuk terhubung berkomunikasi secara otomatis bersama dengan roh leluhur. Dengan demikian, keyakinan dan tindakan dalam ritual purifikasi *Motayok* dapat dikatakan sebagai sarana dalam membangun komunikasi dan relasi antara masyarakat Desa Bilalang dengan roh-roh leluhur. Budayawan Mongondow U.W menegaskan, prosesi ritual purifikasi *Motayok* terdapat syair-syair (doa/mantra) dalam bahasa Mongondow kuno yang diucapkan ketika dukun wanita (*Bolian*) mengalami kesurupan (trans).¹² Tetapi, syair-syair tersebut hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu termasuk para dukun wanita (*Bolian*).



Gambar 3. Dukun wanita (*Bolian*) dalam prosesi ritual purifikasi *Motayok* Sumber: ZonaUtara.com, diakses Kamis 13 Juli 2023.

Berdasarkan eksplanasi di atas, ada tiga makna ketika melaksanakan ritual purifikasi *Motayok* (Manoppo et al., 2020: 45). *Pertama*, seseorang yang memiliki keinginan sembuh melalui ritual purifikasi *Motayok* tidak boleh meragukan ritual tersebut, sehingga mereka bisa mendapat bantuan dari roh leluhur. *Kedua*, semua perjanjian sebelum melakukan ritual purifikasi *Motayok* diharuskan taat pada dekret aturan yang dibuat dalam ritual purifikasi *Motayok*. Ketika semuanya ditaati secara otomatis mereka terhindar dari berbagai macam penyakit. *Ketiga*, bagi mereka yang terikat secara trah dengan roh leluhur pada prosesi ritual purifikasi *Motayok* diharuskan tetap konsisten dan taat menjalankan ritual purifikasi *Motayok*. Jadi, ritual purifikasi *Motayok* menekankan para pasien untuk taat pada peraturan-peraturan yang telah disepakati sebelum melaksanakan ritual tersebut. Ketika mereka tidak taat dengan peraturan-peraturan yang dibuat secara otomatis pengobatan dalam ritual purifikasi *Motayok* bisa dikatakan gagal. Inilah prosesi dan makna dari ritual purifikasi *Motayok* yang ada di masyarakat Desa Bilalang Bolaang Mongondow.

3.3. Pandangan Masyarakat Desa Bilalang Tentang Pengobatan Budaya *Motayok*

Pada dasarnya persepsi masyarakat di Pedesaan menganggap sakit maupun sehat dua hal yang berhubungan dengan dunia supranatural dan mistis. Bagi masyarakat Pedesaan, sakit maupun sehat tidak terlepas dengan dunia mistis, sehingga sakit maupun sehat tetap berlaku pada setiap manusia di mana mereka pergi dan berada (Nasrudin, 2020: 250). Bagi masyarakat Mongondow, dunia ini terfragmentasi dalam dua wilayah yaitu wilayah atas yang disebut

¹¹ Hasil wawancara, dengan pegiat budaya di Desa Bilalang (pemilik toko Bulandu), pada Selasa 11 Juli 2023.

¹² Hasil wawancara, dengan budayawan Mongondow U.W, pada Selasa 4 Oktober 2022.

wilayah (*Popintuan*) dan wilayah bawah (*Buta*).¹³ Masyarakat Mongondow percaya sakit maupun sehat selalu berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya adikodrati. Ketika ada orang yang sedang mengalami suatu sakit penyakit diperlukan sebuah kekuatan adikodrati dari wilayah atas *Popintuan* untuk membantu menyembuhkan penyakit dari orang tersebut.

Menurut Levi-Strauss, kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati memiliki tiga aspek (Levi-Strauss, 1963: 168). *Pertama*, kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati menekankan pada keefektifan dari teknik-teknik seorang dukun. *Kedua*, kekuatan adikodrati ditentukan kepercayaan dan psikologis pasien yang memiliki keinginan untuk sembuh. *Ketiga*, masyarakat yang menjadi penonton ritual penyembuhan dapat memberikan efek psikologis terhadap pasien yang akan disembuhkan. Argumentasi Levi-Strauss tentang tiga aspek kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati, senada dengan pandangan masyarakat Desa Bilalang bahwa suatu sakit penyakit yang diderita seseorang selalu ada intervensi dari wilayah sakral *Popintuan* melalui arahan dan petunjuk dukun sebagai media (*trans*). Mereka percaya bahwa ritual purifikasi *Motayok* sebagai warisan leluhur dapat membantu mereka dalam mengobati seseorang yang mengalami sakit dengan meminta bantuan leluhur yang ada di wilayah atas *Popintuan*. Akan tetapi, kehadiran roh leluhur ditentukan dari seorang dukun yakni media perantara yang bertujuan memina petunjuk dalam mengobati pasiennya.

Mengutip *Keropak.co.id*, bahwa masyarakat Mongondow yang ada di Desa Bilalang percaya bahwa suatu sakit penyakit dapat diobati dengan ritual purifikasi *Motayok* (Djayasastra, 2022). Dalam buku berjudul *Pengobatan Tradisional Sulawesi Utara* karya H.M Sarajar dkk mengatakan, bahwa ritual purifikasi *Motayok* merupakan sebuah cara dan metode untuk mengobati seseorang dalam kondisi lemah sakit, sehingga diperlukan bantuan dari roh-roh leluhur yang dianggap sakti dalam menyembuhkan berbagai penyakit (H.M Sarajar et al., 1995, 19). Argumentasi sebelumnya, juga dilakukan oleh masyarakat Desa Bilalang dalam ritual purifikasi *Motayok* sebagai cara dan metode mengobati berbagai macam penyakit. Namun, pengobatan melalui ritual purifikasi *Motayok* diperlukan bantuan dari roh-roh leluhur yang berada di wilayah atas (*Popintuan*) untuk turun di wilayah bawah *Buta*, sehingga dapat mengobati orang-orang sakit di wilayah bawah (*Buta*). Pemanggilan roh leluhur di dalam prosesi ritual purifikasi *Motayok* memerlukan sebuah media (orang terpilih) sebagai proses memasuki tahapan yang disebut kesurupan (*trans*) dari roh-roh leluhur (Mokodongan, 2022: 113). Jadi, kesurupan roh leluhur adalah petunjuk dalam mengobati suatu sakit penyakit. Dengan kata lain, kesurupan adalah inti dari pengobatan yang ada pada ritual purifikasi *Motayok*.

Ritual purifikasi *Motayok* menjadi harta warisan leluhur yang diturunkan kepada masyarakat Desa Bilalang. Dengan ritual purifikasi *Motayok*, masyarakat Desa Bilalang dapat melakukan pengobatan alternatif tanpa harus pergi di rumah sakit. Mengutip *ZonaUtara*, bahwa pengobatan tradisional *Motayok* sudah dilakukan para leluhur sejak zaman *Punu* atau raja-raja (Mamonto, 2022). Kepercayaan serta tindakan dalam ritual purifikasi *Motayok* telah menjadi habituasi leluhur serta menjadi adat tradisi masyarakat Mongondow termasuk masyarakat yang ada di Desa Bilalang. Namun, adat tradisi ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Mongondow. Satu-satunya Desa intens melaksanakan budaya tersebut terdapat di Desa Bilalang Kabupaten Bolaang Mongondow. Tetapi, di Desa Bilalang sebagian masyarakat pernah melakukan antipati terhadap para pegiat ritual purifikasi *Motayok*, sehingga mereka termarginalisasi dan melakukan ritual purifikasi *Motayok* di sekitar perkebunan Desa Bilalang.¹⁴ Informasi tersebut juga turut dikutip oleh *ZonaUtara*, bahwa pada tahun 2015 telah didirikan

¹³ Hasil Wawancara, Dengan Budayawan Mongondow U.W, Pada Senin 12 Desember 2022.

¹⁴ Hasil wawancara, dengan pagiat budaya di Desa Bilalang (pemilik tokoh Bulandu) di Desa Bilalang, pada Jumat 7 Juli 2023.

rumah adat *Motayok* di Desa Bilalang sebagai bentuk mereparasi antipati terhadap para pelaku ritual purifikasi *Motayok* (Mamonto, 2022).

Budayawan Mongondow U.W mengatakan, ada tiga faktor terjadinya antipati terhadap para pegiat ritual purifikasi *Motayok*.¹⁵ *Pertama*, adanya kontradiksi dan kontestasi antara para pegiat budaya dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada hukum *Syariat*. *Kedua*, literatur di Bolaang Mongondow yang membahas budaya dan histori masyarakat Mongondow cukup minim, sehingga akses masyarakat Mongondow untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya dan histori tersebut cukup sulit diperoleh. *Ketiga*, para orang tua yang ada di Bolaang Mongondow turut intervensi dalam mendoktrin anak-anak mereka membuat limitasi untuk tidak terlibat dengan budaya Mongondow karena dianggap *Syirik*. Ketiga faktor tersebut, berdampak pada degradasi kepercayaan terhadap budaya masyarakat Mongondow yang ada di Bolaang Mongondow termasuk degradasi pada ritual purifikasi *Motayok*. Faktanya, ritual purifikasi *Motayok* sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Bolaang Mongondow. Satu-satunya Desa cukup intens dalam melaksanakan budaya tersebut hanya terdapat di Desa Bilalang Bolaang Mongondow. Dengan demikian, persepsi tentang budaya pengobatan *Motayok* telah mengalami degradasi kepercayaan yang bisa berdampak pada punahnya budaya tersebut.

3.4. Ritual *Motayok* Sebagai Implementasi Mitos dan Logos dalam Perspektif Karen Armstrong

Karen Armstrong adalah seorang penulis dan pengarang buku yang cukup terkenal dalam membahas histori, budaya, dan agama-agama dunia. Berdasarkan informasi dari *Sindonews*, menjelaskan bahwa Armstrong merupakan keturunan Irlandia yang hidup secara nomaden (*Sindonews*, 2023). Armstrong lahir pada 14 November 1944 di Wildmoor, Worcestershire tepatnya di Negara Inggris. Dalam buku berjudul *Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Keakraban dengan Alam* karya dari Karen Armstrong menegaskan, bahwa ritual dan upacara yang dilakukan oleh manusia selalu berhubungan dengan mitos dan logos (Armstrong, 2023: 26–27). Demikian, mitos dan logos menjadi sebuah realitas jika diimplementasikan dalam ritual, sehingga memungkinkan manusia dalam memahami arus kehidupan mereka secara mendalam. Mitos berfungsi dalam melihat kembali asal usul segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Sedangkan, logos adalah suatu basis yang melekat pada kehidupan manusia untuk membantu manusia meraih kendali atas lingkungan alami mereka.

Menurut Armstrong, mitos merupakan suatu keyakinan yang disebut dengan filsafat abadi (Armstrong, 2005: 2). Keyakinan tersebut, berubah menjadi sebuah komplementer yang saling mengisi satu sama lain dalam mitologi, ritus, dan tatanan sosial pada kehidupan manusia. Meskipun, zaman sudah modern dengan masuknya agama-agama universal, mitos masih tetap mempengaruhi kehidupan manusia modern. Jadi, mitos dan logos bersifat komplementer untuk memahami kehidupan secara mendalam serta menjadi realitas jika diimplementasikan dalam tindakan ritual. Argumentasi Armstrong sebelumnya, menekankan bahwa tindakan ritual yang dilakukan manusia selalu melekat dengan mitos dan logos. Pendapat Armstrong, senada dengan pemikiran dan tindakan masyarakat Desa Bilalang dalam ritual purifikasi *Motayok*. Masyarakat Desa Bilalang meyakini ada sosok tertinggi (logos) yang mereka sebut sebagai *Ompu Duata* (Tuhan impersonal).¹⁶ Bagi masyarakat Desa Bilalang, *Ompu Duata* adalah sosok penjaga dan pelindung mereka dari segala sesuatu yang buruk termasuk sakit penyakit.

Sakit penyakit yang dialami oleh masyarakat Desa Bilalang dipercaya tidak terlepas dari

¹⁵ Hasil wawancara, dengan budayawan Mongondow U.W, pada Rabu 4 Januari 2023.

¹⁶ Hasil wawancara, dengan pegiat budaya di Desa Bilalang (pemilik tokoh buku *bulandu*), pada Selasa 11 juli 2023.

mitos dan logos masyarakat Mongondow. Dalam mitologi masyarakat Mongondow pengobatan orang sakit dilakukan pertama kali pada seorang raja (*Punu*) bernama Mokodoludut yang lahir dalam bentuk telur (Christian et al., 2020: 9). Dikisahkan bahwa Mokodoludut pernah mengalami sakit parah yang mengakibatkan ia tidak bisa bangun dari tempat tidur. Keadaan tersebut, membuat orang tua angkat dari Mokodoludut bernama Inali dan Amali merasa cemas tentang keadaan yang dialami oleh Mokodoludut. Berdasarkan mitologi masyarakat Mongondow, bahwa pada malam hari ketika Inali dan Amali sedang tidur. Mereka mengalami mimpi tentang kedatangan roh leluhur yang memberikan sebuah petunjuk tentang cara pengobatan Mokodoludut dari sakit penyakitnya yaitu dengan melakukan ritual penyembuhan dalam bentuk nyanyian diiringi dengan tari *Tayok* (Taulu, 1960: 16). Inilah cikal bakal lahirnya ritual purifikasi *Motayok* sebagai sarana pengobatan dengan melakukan tari *Tayok* dalam meminta bantuan dari para leluhur.

Tari *Tayok* merupakan prosesi dan syarat yang harus dilakukan pada ritual purifikasi *Motayok*. Syarat tersebut, berguna dalam memanggil roh leluhur dan meminta roh leluhur untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pemanggilan roh leluhur dalam mengobati suatu sakit penyakit berawal dari mitos dan logos masyarakat Mongondow yang diimplementasikan melalui ritual purifikasi *Motayok*. Mitos dan logos masyarakat Mongondow semacam menjadi komplementer saling mengisi satu dengan yang lain, sehingga mitos dan logos masyarakat Mongondow melekat pada kehidupan mereka melalui implementasi ritual purifikasi *Motayok*. Misalnya, mitos tentang kelahiran seorang manusia dari telur bernama Mokoduludut yang mengalami suatu sakit penyakit dapat disembuhkan melalui ritual purifikasi *Motayok*.¹⁷ Kemudian, logos masyarakat Mongondow *Ompu Duata* diyakini sebagai Tuhan, dewa, dan roh leluhur memiliki kekuatan dalam mengobati berbagai macam penyakit.¹⁸ Jadi, mitos dalam masyarakat Mongondow tentang kelahiran Mokoduludut yang mengalami sakit terkandung sebuah makna tentang cara mengobati orang sakit dengan meminta bantuan dari roh leluhur. Hal yang sama diyakini masyarakat Mongondow bahwa logos *Ompu Duata* (Tuhan Impersonal) sebagai Tuhan, dewa, dan roh leluhur dapat menjaga mereka dari segala sesuatu yang dianggap buruk termasuk sakit penyakit.

Mitos dan logos masyarakat Mongondow sekali lagi menekankan pada sifat komplementer saling mengisi satu sama lain melalui sebuah tindakan yang disebut sebagai ritual purifikasi *Motayok*. Hal serupa juga diyakini dan dilakukan oleh masyarakat di Desa Bilalang dalam mengatasi suatu sakit penyakit. Ritual purifikasi *Motayok* dalam konteks masyarakat Desa Bilalang berakar pada mitos dan logos yang mereka implementasikan melalui sebuah ritual pengobatan mistis. Selain itu, ritual purifikasi *Motayok* mengatur serta mengistimewakan tindakan mereka dalam mengobati segala macam penyakit. Dapat dikatakan, ritual purifikasi *Motayok* yang berakar dari mitos dan logos sebagai pengobatan mistis dipercaya melampaui pengobatan-pengobatan sains di era modern saat ini. Ritual purifikasi *Motayok* menekankan pada aspek tindakan ritual dalam mengatur pengobatan serta mengistimewakan mitos dan logos khususnya masyarakat yang ada di Desa Bilalang.

Eksposisi dan argumentasi di atas, senada serta sependapat dengan Cathrine Bell tentang tindakan dari sebuah ritual. Bell berpendapat, bahwa ritual adalah suatu cara manusia dalam bertindak mengatur dan mengistimewakan tindakan mereka (Bell, 2009: 79). Bell, menggunakan sebuah istilah ritualisasi sebagai sebuah strategi dan cara manusia dalam melakukan suatu tindakan. Cara bertindak tersebut, merupakan sebuah kontruksi manusia dalam menghadapi suatu masalah. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Bilalang dalam

¹⁷ Hasil wawancara, dengan pegiat budaya Desa Bilalang (pemilik tokoh Bulandu), pada 7 Juli 2023.

¹⁸ Hasil wawancara, dengan budayawan Mongondow U.W, pada Kamis 26 Januari 2023.

menghadapi suatu masalah tentang suatu sakit penyakit dengan mengandalkan mitos dan loges melalui implementasi ritual purifikasi *Motayok*. Ritual purifikasi *Motayok* diyakini mampu mengatasi masalah sakit penyakit dengan melibatkan roh-roh di dalamnya. Inilah pemahaman masyarakat Desa Bilalang tentang ritual purifikasi *Motayok* yang berakar pada mitos dan loges diimplementasikan melalui tindakan ritual dalam mengatasi berbagai sakit penyakit. Akan tetapi, ritual purifikasi *Motayok* dianggap *Syirik* oleh sebagian masyarakat Desa Bilalang¹⁹ dan memilih pengobatan medis seperti rumah sakit atau puskesmas ketimbang percaya pada kekuatan roh-roh leluhur.

Ketika masyarakat yang ada di Desa Bilalang tidak percaya lagi pada ritual purifikasi *Motayok* secara tidak langsung relasi mereka dengan roh leluhur juga ikut terputus. Roh leluhur dipercaya dan dihormati oleh masyarakat Mongondow termasuk masyarakat yang ada di Desa Bilalang. Mereka percaya juga roh leluhur telah menjaga alam yang ada di sekitar Desa Bilalang. Dengan kata lain, roh leluhur dalam ritual purifikasi *Motayok* dapat memulihkan keakraban dengan alam sekitar mereka. Pada satu sisi, ritual purifikasi *Motayok* menjadi purifikasi pengobatan dengan meminta bantuan roh leluhur. Pada sisi lain, ritual purifikasi *Motayok* membangun relasi intens antara masyarakat Desa Bilalang dengan roh leluhur. Dengan relasi intens tersebut, semacam memulihkan keakraban masyarakat Desa Bilalang dengan alam sekitar tempat di mana mereka tinggal, sehingga mereka dapat menikmati kekayaan alam yang telah diwariskan oleh para leluhur.

3.5. Ritual *Motayok* Sebagai Purifikasi Pengobatan Serta Memulihkan Keakraban Dengan Alam di Desa Bilalang

Di setiap peradaban manusia dapat dijumpai pengobatan dan penyembuhan dengan menggunakan kekuatan adikodrati. Pada zaman modern sekalipun manusia yang secara rasional masih banyak mengikuti pengobatan dan penyembuhan dengan mengandalkan kekuatan adikodrati (Pujileksono, 2015: 131). Penjelasan sebelumnya, senada dan sependapat dengan Kimberley C. Patton yang mengatakan, bahwa basis kepercayaan manusia kepada para dewa sebagai bentuk penghormatan (lambang) atas makhluk dengan kekuatan adikodrati melampaui kondisi manusia (Kimberley, 2009: 187). Dengan demikian, basis kepercayaan manusia terhadap kekuatan adikodrati selalu melekat pada pemberian kurban sebagai bentuk penghormatan (lambang) terhadap makhluk yang memiliki kekuatan di luar akal sehat manusia.

Pendapat lainnya, tentang kurban sebagai bentuk penghormatan kepada para dewa juga dikemukakan oleh Mariasusai Dhavamony (Dhavamony, 1995: 203). Mariasusai berpendapat, bahwa manusia primitif sering menyiapkan kurban pada tempat utama sebagai sebuah persembahan dan bentuk keyakinan kepada para dewa. Jadi, kurban adalah sarana komunikasi serta relasi antara manusia primitif dengan para dewa, sehingga kurban yang dipersembahkan menjadi purifikasi dan inti dari tindakan manusia religius. Bagi masyarakat Desa Bilalang, untuk memanggil roh leluhur menyembuhkan orang sakit diperlukan sebuah kurban dan tarian *Tayok* sebagai bentuk penghormatan serta membangun relasi dengan para roh leluhur.²⁰ Pada prosesi tarian *Tayok* para dukun wanita (*Bolian*) mengucapkan syair (doa/mantra).

Syair (mantra/doa) dalam ritual purifikasi *Motayok* menjadi aparatus untuk berkomunikasi serta membangun relasi intens dengan roh-roh leluhur penjaga alam semesta. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Bilalang, alam semesta dijaga serta diawasi oleh *Ompu Duata* (Tuhan Impersonal) termasuk dijaga oleh para roh leluhur (Hiola, 2002: 26). Inilah yang dilakukan masyarakat Desa Bilalang dalam ritual purifikasi *Motayok* sebagai purifikasi

¹⁹ Hasil wawancara, dengan budayawan Mongondow U.W, pada Kamis 26 Januari 2023.

²⁰ Hasil Wawancara, Dengan Sejarawan K.E, Pada Rabu 17 Mei 2023.

pengobatan dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dengan demikian, ritual purifikasi *Motayok* tidak hanya sekedar menjadi purifikasi pengobatan saja. Tetapi, juga menjadi bagian dalam membangun komunikasi serta relasi dengan roh leluhur yang membuat mereka akrab dengan roh leluhur sebagai penjaga dan pelindung alam sekitar mereka.

Akan tetapi, fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Desa Bilalang justru menunjukkan penolakan terhadap prosesi ritual purifikasi *Motayok*. Hal demikian, dibuktikan dengan adanya antipati terhadap para pelaku budaya ritual *Motayok*. Jadi, sebelum pembangunan rumah adat *Motayok* tahun 2015 di Desa Bilalang. Masyarakat Desa Bilalang pernah melakukan antipati terhadap para pelaku budaya ritual *Motayok*, sehingga para pelaku budaya ritual *Motayok* melaksanakan ritual mereka di perkebunan sekitar Desa Bilalang. Ketika ritual purifikasi *Motayok* tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bilalang secara otomatis relasi mereka dengan leluhur dan alam ikut terputus. Sementara, masyarakat Desa Bilalang dalam kearifan lokal bercocok tanam sangat bergantung pada roh leluhur.

Riset dari Meity Melani Mokoginta dkk menunjukkan, bahwa masyarakat Desa Bilalang ketika bercocok tanam selalu melakukan ritual kepada Tuhan impersonal seperti *Ompu Duata*, dewa dan roh-roh leluhur yang bertujuan melindungi mereka saat berada di alam (M. M. Mokoginta & Indrianti, 2020: 1-9). Dengan demikian, kearifan lokal ini mempertautkan relasi antara masyarakat Desa Bilalang, alam dan roh leluhur sebagai penguasa alam semesta. Fenomena ini menunjukkan, bahwa baik kearifan lokal bercocok tanam dan ritual purifikasi *Motayok* memiliki kesamaan yang menekankan pada aspek kehadiran roh leluhur (Tuhan impersonal). Dengan kata lain, ritual purifikasi *Motayok* yang ada di masyarakat Desa Bilalang tidak hanya dipahami sebatas ritual pengobatan penyakit saja. Tetapi, ritual purifikasi *Motayok* harus dipandang sebagai sarana memulihkan keakraban manusia dan alam sekitar mereka. Argumentasi sebelumnya, merupakan sebuah penawaran dalam melihat dan memaknai ritual purifikasi *Motayok* agar tidak terjadi misintrepretasi yang bisa berdampak pada punahnya ritual purifikasi *Motayok*, mengingat ritual tersebut sudah jarang dilakukan oleh masyarakat di Bolaang Mongondow. Demikian epilog, masyarakat Mongondow dapat bekerja sama untuk melestarikan dan memperkenalkan ritual purifikasi *Motayok* pada khalayak ramai.

4. Simpulan

Mitos dan logos dalam konteks masyarakat Desa Bilalang menjadi komplementer saling mengisi satu sama lain yang diimplementasikan melalui ritual purifikasi *Motayok*. Pada prosesi pengobatan dalam ritual purifikasi *Motayok*, pemberian kurban persembahan menjadi esensial, karena jenis kurban yang dipersembahkan ditentukan oleh roh leluhur melalui interpretasi mimpi dukun wanita (*Bolian*). Selanjutnya, pada prosesi ritual purifikasi *Motayok* dukun wanita (*Bolian*) akan menarikan sebuah tarian adat yang disebut tari *Tayok* bersamaan dengan mengucapkan syair (mantra/doa). Hal tersebut, dilakukan sebagai aparatus pemanggilan roh leluhur dan perwujudan relasi-interaksi antara manusia dan roh leluhur. Kehadiran roh leluhur pada pengobatan masyarakat Desa Bilalang menjadikan ritual *Motayok* sebagai purifikasi. Purifikasi artinya obat-obatan yang dipersiapkan pada prosesi ritual purifikasi *Motayok* disucikan oleh roh-roh leluhur sehingga diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Para pelaku ritual purifikasi *Motayok* meyakini aktivitas mereka sehari-sehari dijaga dan dilindungi oleh roh-roh leluhur. Dengan kata lain, para pelaku ritual purifikasi *Motayok* percaya bahwa mereka memiliki ikatan yang intens dengan para roh-roh leluhur sebagai penjaga dan pelindung mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-sehari. Namun, dengan adanya antipati sebagian masyarakat Desa Bilalang yang berlandaskan pada hukum *Syariat* mengakibatkan

terputusnya relasi masyarakat Desa Bilalang dan roh leluhur. Sementara itu, masyarakat Desa Bilalang sangat bergantung pada roh leluhur terutama dalam bercocok tanam. Di sisi lain, kearifan lokal bercocok tanam masyarakat Desa Bilalang dan ritual *Motayok* memiliki kesamaan yang menekankan kehadiran roh leluhur dalam ritual sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Jadi, ritual purifikasi *Motayok* tidak hanya dipandang hanya sebatas pengobatan saja dalam masyarakat Desa Bilalang. Melainkan, perlu dipahami sebagai ritual purifikasi *Motayok* yang dapat memulihkan keakraban masyarakat Desa Bilalang dan alam sekitar mereka tinggal.

Referensi

- Anam, Saiful, Dkk. (2023). *Metodologi Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Armstrong, Karen. (2005). *A Short Of Myth*. Canongate.
- _____ (2023). *Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Keakraban Dengan Alam*. Mizan Pustaka.
- Bell, Catherine. (2009). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press.
- Christian, M., Mawikere, S., & Hura, S. (2020). Easychair Preprint Myths And Rituals As The Form Of The Concept Of Worldview Bolaang Mongondow Community In North Sulawesi. *Jurnal Easychair Preprint*.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Djayasastra, Fauziah. (2022). *Ritual Motayok: Cara Suku Di Sulawesi Utara Mencari Sembuh*. Keropak.Co.Id. <https://www.koropak.co.id/18221/Ritual-Motayok-Cara-Suku-Di-Sulawesi-Utara-Mencari-Sembuh>.
- Hasan, Riska. (2015). *Motayok Tradisi Masyarakat Bilalang: Studi Sosial Budaya Desa Bilalang Kecamatan Bilalang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Hiola, R. Y. Dkk. (2002). *Analisis Kolaborasi Kondisi Kehutanan Bolaang Mongondow*. Debut Press.
- Lily E.N. Saud, Dkk. (2004). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow Di Provinsi Sulawesi Utara*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Mamonto, Anggi. (2022). *Bolian, Pewaris Tradisi Motayok Di Bilalang*. <https://zonautara.com/>
<https://zonautara.com/2022/06/23/Bolian-Pewaris-Tradisi-Motayok-Di-Bilalang/>
- Manoppo, H., Tungkagi, D. Q., Rusli, A. Bin, Pinem, M., & Kholis, N. (2020). *Dinamika Islamisasi Di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad Ke-17-20*. Litbangdiklat Press.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, S. H. (2020). Menyusuri Mitologi Dan Ritual Sebagai Elemen Budaya Yang Menjadi Jejak Pembentuk Realitas Pandangan Dunia Orang Bolaang Mongondow. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol. 1 No., 69-92*.
- Moeta, Mabitja. (2022). "What About Our Ways Of Living?": Traditional Health Practitioners Describe The Tenets Of African Traditional Medicine . *Research Square*, 1-19.
- Mokodompit, Jufriyandi, P., Halisa Dolot, N., Akbar, H., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan Dan Teknologi Graha Medika, P., & Motayok Dalam Pengobatan Tradisional, T. (2022). *Mppki Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. Mppki, 5(4), 409*. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Mokodongan, Uwin. (2022). *Toedoe In Passi Sejarah Desa Hingga Kiprah Loloda Mokoagow*. Rimba Kota Madia.
- Mokoginta, M. M., & Indrianti, M. A. (2020). Eksistensi Kearifan Lokal Bercocok Tanam Dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan Lokal (Studi Masyarakat Desa Bilalang 1). *Senaster" Seminar Nasional ..., October, 1-9*.

- Mokoginta, M. P. A., Amir, A., Tanjung, I. L., & Rahman, A. (2023). *Menyusuri Jejak Maritim Orang Bolaang Mongondow: Abad Xvi – Xix*. 14(1), 137–155.
- Nasrudin, Juhana. (2020). *Refleksi Keberagamaan Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Perdesaan*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Patton, Chirstine Kimberley. (2009). *Religion Of The Gods: Ritual, Paradox, And Reflexivity*. Oxford University Press.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Kebudayaan*. Intrans Publishing.
- Rompis, Arthur. (2022). *Legenda Warga Rambut Merah Bermata Cokelat Di Bilalang Bolaang Mongondow*. Tribunnews.Com. <https://Manado.Tribunnews.Com/2022/11/11/Legenda-Warga-Rambut-Merah-Bermata-Cokelat-Di-Bilalang-Bolmong-Sulawesi-Utara?Page=2>
- Sarajar H.M, Dkk. (1995). *Pengobatan Tradisional Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Seliari, T., Ansari, F., & Saputra, F. (2020). Peran Daun Woka Dalam Mendukung Keberlanjutan Di Kawasan Ekowisata Tapakulintang, Sulawesi Utara. *Research Fair Unisri*, 4(1), 367.
- Sindonews. (2023). *Profil Karen Armstrong Feminis Irlandia Penulis 3 Buku Tentang Islam Dan Nabi Muhammad Saw*. Sindonews.Com. <https://International.Sindonews.Com/Read/1122097/177/Profil-Karen-Armstrong-Feminis-Irlandia-Penulis-3-Buku-Tentang-Islam-Dan-Nabi-Muhammad-Saw-1686305171>.
- Strauss, Claude Levi. (1963). *Struktural Anthropology*. Basic Books.
- Statistik, B. P., & Mongondow, K. B. (2021). *Kecamatan Bilalang*. Badan Pusat Statistik.
- Suwondo, Bambang. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Taulu, H.M & A.U Sepang. (1960). *Sedjarah Bolaang Mongondow*. Rame.
- Turner, Victor. (1975). *Revelation And Divination In Ndembu Ritual: Symbol, Myth, And Ritual*. Cornell University Press.
- _____. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning Of The Balian Ceremony In The Traditional Medicine Ritual Of Paser Tribe , Paser Regency. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis (Jsph)*, 6(1), 55–64.